

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kehidupan sosial setiap individu pasti berinteraksi dengan makhluk lainnya yang memiliki tujuan masing-masing. Hal tersebut terjadi karena setiap manusia ialah makhluk sosial yang selalu membutuhkan makhluk sosial lainnya terkhusus yang ada disekelilingnya. Hubungan setiap individu dengan orang lain akan berjalan secara dinamis baik itu secara perorangan maupun kelompok. Dapat dikatakan setiap individu melakukan interaksinya diawali saat manusia tersebut bangun tidur hingga tidur lagi saat malam hari. Ketika manusia sendirian tentunya memiliki perilaku yang berbeda saat berada di sekitar orang lain yang dimana suatu kelompok sosial memiliki serangkaian perilaku dan sikap unik tersendiri. Perilaku seseorang juga dapat dilihat dan ditentukan sesuai apa yang dihadapi saat itu, serta tekanan sosial lainnya. Artinya, berbagai perilaku yang hadir di lingkungan sekitar dapat dianggap sebagai respon bagi tiap individu. Dapat dilihat bahwa bagaimana seseorang berinteraksi pada lingkungannya, dapat menentukan perilaku seseorang (Putri, 2019).

Adanya suatu interaksi pada setiap individu dengan yang lainnya baik pada lingkup yang besar yaitu masyarakat. Tentunya terdapat suatu hal yang memiliki unit interaksi yang kecil yaitu keluarga. Pada akhirnya dalam sebuah keluarga memiliki kepribadian yang bermacam-macam yang

nantinya hadir dalam lingkungan dimana seseorang berada. Ketika suatu individu sudah mampu melihat arti dari diri sendiri, hal tersebut dapat dikatakan sebagai individu. Keluarga memiliki peran membimbing dan membina anggota keluarganya untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik itu dalam lingkungan yang kecil maupun yang besar di manapun ia berada.

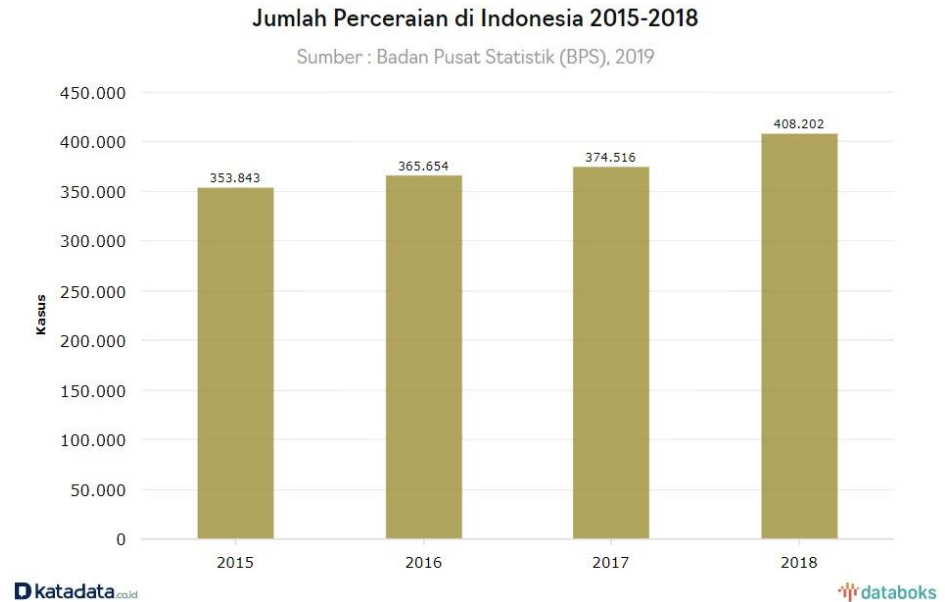
Keberadaan keluarga yang merupakan bagian terdekat dalam kehidupan seseorang juga agen sosialisasi pertama yang harus mengajarkan perilaku dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat kepada anak-anaknya. Sosialisasi merupakan proses seseorang dalam bermasyarakat pada lingkungan sekitarnya, menurut Peter Ludwig. Keluarga juga memiliki peran dalam memberi masukan terkait nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada anggota keluarganya, nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitar tidak dapat diterima begitu saja akan tetapi perlu disaring. Jika anggota keluarga telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya baik itu unit terkecil yaitu keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar, hingga pada akhirnya akan tercipta kehidupan masyarakat menjadi aman, tenang, dan tentram. Tentunya keluarga terbentuk dari perkawinan yang telah ditetapkan oleh agama, adat, dan pemerintah yang pada akhirnya tiap anggota keluarga memiliki peran dengan regenerasi selanjutnya yaitu anak (Putri, 2020).

Dalam suatu keluarga tertentu pastinya memiliki hal yang berbeda terutama aspek komunikasi, dengan hal tersebut tentu memiliki efek bagi tiap-tiap keluarga ada yang tercipta menjadi keluarga harmonis atau

sebaliknya. Keluarga harmonis harus menyangkut hubungan antar anggota keluarga yaitu orang tua dan anak-anaknya. Secara tradisional hubungan suatu keluarga dan anggotanya dapat dideskripsikan menurut suku dan kebiasaan daerah yang berlaku, hal tersebut sesuai falsafah yang dianut. Misalnya suatu keluarga pada masyarakat Jawa, ada yang namanya falsafah saling asuh, asah, dan asih ialah suatu nasehat yang disampaikan kepada pengantin baru. Oleh karena itu suatu keluarga harus dibangun berlandaskan saling mencintai, saling menjaga, dan saling membina, hal tersebut bagian dari falsafah masyarakat Jawa (Informasi, 2016).

Beda halnya dengan keluarga harmonis dan keluarga yang telah mengalami keretakan atau menimbulkan konflik yaitu kondisi ketika sebuah keluarga mengalami keretakan dan ujungnya berpisah. Keretakan ini bisa disebabkan karena pertengkaran, KDRT, hingga perceraian. Terkhusus di Indonesia kasus perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, angka perceraian di Indonesia mencapai sekitar 408.202 kasus tersebut meningkat hingga 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 penyebab perceraian yaitu pertengkaran dan perselisihan dengan 183.085 kasus. Untuk urutan kedua yaitu faktor ekonomi sebanyak 110.909 kasus. Sementara masalah lainnya adalah mabuk (0,85%), suami/istri pergi (17,55%), dan KDRT (2,15%). Berbagai kasus perceraian yang semakin meningkat tiap tahunnya terlihat begitu signifikan. Seperti data yang di dapatkan oleh peneliti yang tertera sebagai berikut:

Gambar 1.1



Sumber :

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>

Khususnya di masa pandemi covid-19 di tahun 2019-2020 tentunya memiliki dampak yang begitu besar pada setiap orang. Saat masa PSBB awal pada bulan April dan Mei 2020 masih berada dibawah 20 ribu kasus, akan tetapi di bulan selanjutnya Juni dan Juli 2020 meningkat menjadi 57 ribu kasus. Mengingat masa pandemi yang dihadapi seseorang yang dulunya bekerja di luar rumah justru sebaliknya yaitu harus lebih lama menghabiskan waktu di rumah yang lebih lama. Akibat dari covid-19 yang akhirnya banyak karyawan atau para pekerja banyak yang di PHK sehingga

ekonomi tidak berjalan dengan baik, berhubungan dengan kehidupan rumah tangga juga memperoleh dampak yang tidak terduga. Dari segi faktor ekonomi yang ada dalam keluarga sangat berdampak tidak baik, hal tersebut melandasi timbulnya perceraian yang meningkat di Indonesia (Antara, 2020).

Ketika terjadi konflik dalam suatu keluarga acapkali bercerai dianggap bagian dari solusi praktis untuk menyelesaikan masalah pernikahan. Tapi kenyataannya tindakan perceraian justru bisa menimbulkan masalah baru dan berdampak pada anak. Apabila dalam suatu keluarga kerap menghadirkan suatu perselisihan, tidak memperoleh kebahagiaan, dan masalah lainnya, kadangkala suami atau istri sering kali berpikir untuk mengambil tindakan bercerai. Masalah yang terjadi justru berdampak pada sang buah hati tentunya memiliki efek buruk, terlebih jika sang anak sudah dewasa. Bagi anak yang sudah dewasa dan merasakan efek dari perceraian yang terjadi pada orang tuanya justru menakutkan dari apa yang dibayangkan oleh orang-orang. Dari tindakan perceraian yang telah terjadi baik itu karena pertengkaran, faktor ekonomi, maupun faktor lainnya dalam rumah tangga dan bukan perceraian karena kematian. Tentu ada suatu hal yang dirasakan oleh anak yang dimana sebagai korban *broken home*. Berbagai fenomena yang hadir pada korban *broken home* khususnya pada anak baik itu secara perilaku yang berbeda atau tindakan yang tidak *support* juga dari aspek komunikasi yang dibatasi oleh anak.

Dengan adanya tindakan perceraian tentunya memiliki dampak yang akan dialami korban *broken home* diantaranya yaitu bersikap tertutup karena apa yang dirasakan seperti mimpi buruk saat memiliki orang tua yang memilih untuk bercerai. Seorang anak justru tak suka menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang lain karena hal itu sesuatu yang memalukan baginya. Anakpun memilih untuk berdiam diri, tidak memberi tahu apa yang telah terjadi pada dirinya kepada orang lain. Ketertutupan seorang anak *broken home* dilakukan karena menurutnya orang lain bisa saja membuat masalah baru dan menimbulkan masalah yang rumit buat keluarganya. Anakpun merasa malu dan adanya perubahan drastis pada anak setelah perceraian yang dialami orang tuanya. Kejadian tersebut justru membuat anak untuk tidak bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya, akibat perceraian yang terjadi pada keluarganya dan menyalahkan dirinya sendiri.

Ketika apa yang dilihat oleh anak yaitu membandingkan keluarga lain dan keluarganya sendiri yang telah mengalami perceraian. Seorang anak melihat kehidupan keluarga lain yang lebih bahagia dari pada keluarganya sendiri, maka membuat anak *broken home* merasa malu. Serta rasa takut dalam membuat komitmen, oleh karena anak yang telah menginjak usia matang dan sudah saatnya untuk membangun hubungan keluarga atau menikah, akan tetapi seorang anak pasti memiliki trauma yang terjadi di keluarganya nanti, hal itu terjadi akibat perceraian yang dialami keluarganya sehingga selalu mempertimbangkan apa yang namanya

pernikahan. Kegagalan yang terjadi pada keluarganya bisa memicu anak takut dalam membangun hubungan (Zahra, 2019).

Secara umum anak *broken home* tentunya memiliki ciri yang berbeda diantaranya adanya rasa kurang percaya diri bisa timbul dari sikap menyalahkan diri sendiri atas hal yang terjadi, merasa dirinya menjadi penyebab keluarga berantakan. Kondisi kurang percaya diri ini bisa terlihat dari sikap yang lebih sering menyendiri dan enggan bersosialisasi. Dengan adanya kecemasan, ketakutan, dan selalu bersikap khawatir pada hal kecil justru bermasalah dan berdampak ke kesehatan mental seorang anak. Khususnya ketika kecemasan dan ketakutan hadir pada hal yang tidak terlalu penting dan tidak perlu dikhawatirkan. Rasa cemas yang berlebihan ini biasanya terjadi pada anak *broken home* yang telah beranjak dewasa. Akan tetapi hal itu juga bisa terjadi pada anak yang belum beranjak dewasa. Serta menampilkan gejala emosi. Pada situasi seperti ini seorang anak akan menanganinya dengan cara yang berbeda, tapi kita dapat melihat gejala emosi yang berlebih dari tindakannya. Contohnya, anak jadi lebih pendiam semenjak perceraian orangtua. Biasanya ia sangat membatasi komunikasi saat sedang tidak bersama orangtua. Dampak dari kejadian tersebut bisa berlangsung lama ada yang berbulan-bulan dan bertahun-tahun setelah perceraian orang tua terjadi (Temali, 2020).

Disamping itu anak *broken home* berada pada lingkungan keluarga yang berbeda dari yang lainnya, bersikap keras. Hal tersebut yang menjadikan seorang anak *broken home* memilih untuk tertutup (*introvert*).

Berbagai sikap yang hadir seperti halnya merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut bisa memungkinkan seorang anak mengambil keputusan ke hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri seperti halnya depresi, narkoba, pergaulan bebas. Pada akhirnya menyebabkan seorang anak mengalami stress, melakukan tindakan *bullying* pada orang lain, semakin membatasi komunikasi karena tidak percaya diri. Oleh karena fenomena anak *broken home* banyak orang menganggap bahwa anak *broken home* membawa tindakan-tindakan buruk bagi lingkungan sekitarnya dan tidak sedikit orang berfikir anak *broken home* terlihat tidak pernah diperhatikan oleh orang tuanya, tidak terarah, liar, dan tidak terkontrol baik itu dari perilaku maupun hubungan komunikasi. Hal tersebut atau pandangan yang ada pada masyarakat justru menjadikan anak *broken home* semakin menutup diri, dan memilih untuk tidak terbuka pada hal apapun baik itu dalam pertemanan dan yang lainnya, berprestasi, dan berkembang (Oky, 2019).

Fenomena yang ada pada anak *broken home* atau korban perceraian yang dialami olehnya pasti memiliki pengaruh pada korban *broken home* baik itu dari perilaku-perilaku yang tidak mendukung dan kerap dilakukan atau diketahui oleh orang-orang. Pada aspek komunikasi yang kerap terjadi, sebagai korban *broken home* sangat membatasi komunikasi dengan orang lain atau tidak terbuka. Pada penelitian ini anak *broken home* yang memiliki sahabat yang telah dekat tentu memiliki hubungan yang intim sehingga keduanya mendukung adanya keterbukaan, terkhusus pada korban *broken*

home. Dari fenomena yang ada pada korban *broken home* tentu memiliki hal-hal yang membuat dirinya membatasi komunikasi dan tidak membuka diri pada orang lain. Oleh karena pada hubungan seorang anak *broken home* dan sahabatnya bisa mendukung adanya keterbukaan atau keduanya memiliki hubungan yang terbuka satu sama lain.

Seorang sahabat adalah orang yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan antar pribadi. Anda kenal dia dengan baik dalam jangka waktu yang cukup lama. Ada rasa percaya dan harapan-harapan yang anda inginkan dari hubungan ini. Adanya kesamaan satu dengan yang lainnya menimbulkan ada rasa ketertarikan dan menimbulkan hubungan intim. Dalam persahabatan ada satu prinsip yang dianut yaitu keseimbangan dan kesejajaran kedudukan, kedudukan yang setara. Argyle dan Henderson (dalam Suciati 2017: 123) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dalam persahabatan yaitu saling berbagi pengalaman agar merasa puas dan sukses, sukarela membantu kalau diperlukan pihak lain, berusaha membuat pihak lain membuat senang, menunjukkan dukungan emosional, membantu sahabat kalau dia berhalangan dalam suatu urusan.

Melihat bagaimana persoalan yang dihadapi korban *broken home*, tentunya ditinjau dari komunikasi *interpersonal* yang dilakukan olehnya dengan sahabat karibnya maupun orang – orang terdekat mereka yang lainnya. Hal tersebut penting bagi peneliti melalui komunikasi *interpersonal*, sebab komunikasi ialah hal utama dan penting dalam terbentuknya keterbukaan diri seseorang. Dari segi komunikasi

interpersonal perkembangan manusia terbentuk dan berproses, maka hal ini penting untuk diteliti dan diketahui agar dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu komunikasi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul **“Keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya selama masa pandemi tahun 2019-2020 studi kasus di Yogyakarta”**.

Adapun penelitian terdahulu dengan judul *Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek* yang dilakukan oleh Luthfita Cahya Irani dan Eko Pramudya Laksana (2018). Penelitian ini menemukan hasil bahwa Kedua subjek yaitu mawar dan melati di asuh oleh nenek yang didasarkan atas rasa “kasihan”. Nenekpun lebih memanjakan kedua subjek yaitu mawar dan melati tentunya atas dasar mengasihani, hingga pada akhirnya kedua subjek berperilaku ketergantungan dan melakukan apapun secara semena-mena kepada Nenek. Cerminan “tidak baik” terlihat pada masing-masing subjek dan hal tersebut dibuat oleh mereka sendiri atau pembawa pengaruh yang “tidak baik” karena mereka anak *broken home*. Orang lainpun memandang masing-masing subjek sebagai orang yang rendah, hingga mawar dan melati selalu mengambil sikap diam dan menempatkan diri mereka di bawah orang lain. Tindakan tersebut dilakukan demi mengantisipasi kemungkinan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Masing-masing subjek sangat tertutup dengan siapapun, kecuali Nenek. Yang membedakan justru Melati

cenderung lebih berani untuk membuka diri dengan Nenek dibandingkan dengan Mawar yang perlu melakukan basa-basi terlebih dahulu baru ingin terbuka.

Penelitian terdahulu dengan judul *Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik SMP Korban Bullying* yang dilakukan oleh Ani Wardah (2020). Penelitian ini menemukan hasil bahwa Korban bullying memiliki karakteristik yang khas baik dari penampilan fisik yang berbeda, pendiam, rendah diri, pemalu, banyak bicara. Bentuk bullying yang dialami korban bullying yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying psikis; (2) Keterbukaan diri Peserta didi korban bullying cenderung tertutup.

Penelitian terdahulu yang lain dengan judul *Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT Di Media Sosial Instagram)* yang dilakukan oleh Agus Salim (2020). Penelitian ini menemukan hasil Penelitian ini menemukan hasil kelompok LGBT mulai berani bersuara beda halnya ketika sosial media belum ada, masih diam dan tidak seberani saat ini. Pertentangan dan penolakan lahir dari kelompok mayoritas terkait dengan keberadaan kelompok LGBT yang eksistensinya kelihatan. Saat ini pun kelompok LGBT bisa mengaktualisasikan diri mereka di berbagai platform khususnya di media sosial. Berbagai usaha yang dilakukan oleh kelompok LGBT demi menunjukkan eksistensinya, bahkan keberadaan mereka saat ini terkadang menjadi pro dan kontra. Kelompok LGBT dianggap mengaburkan arti dari suatu kelompok minoritas yang berdiam diri, dan

mengikuti kemauan kelompok mayoritas demi menghindari konflik hal ini jelas dalam teori komunikasi yaitu *Spiral of Silence*.

Berdasarkan data yang ada pada penelitian ini tentunya memiliki keunikan sendiri dari pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya, masalah ketertutupan yang dimiliki oleh korban *broken home* tentunya memiliki perbedaan terkait keterbukaan diri. Dilihat dari permasalahan yang dialami oleh keluarga yang pada akhirnya berdampak pada anak sehingga adanya masalah-masalah yang muncul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “**Bagaimana keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya selama masa pandemi tahun 2019-2020 studi kasus di Yogyakarta?**”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi *interpersonal* dan keterbukaan diri anak dari keluarga *broken home*.

b. Manfaat Praktis

1. Orang Tua:

Untuk memberikan pedoman perilaku orang tua dalam kasus *broken home*, agar terhindar dari permasalahan yang berdampak pada anak.

2. Korban *broken home*:

Untuk memberikan pedoman kepada korban *broken home* terkait persoalan yang terjadi pada korban *broken home*.

E. Kajian Teori

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi seseorang dengan individu lainnya, adanya berbagai pesan, lambang-lambang, dan tempat yang digunakan secara efektif. Penggunaan Bahasa juga merupakan bagian dari komunikasi antar manusia.

Komunikasi antar pribadi jika digunakan secara dialogis akan berjalan dan berlangsung lebih efektif, komunikator dan lawan bicara saling memberikan *feedback*. Dalam hal ini percakapan akan lebih hidup karena kedua individu memosisikan diri sebagai pembicara maupun sebagai pendengar. Adanya informasi yang tersampaikan, saling memberi dan menerima informasi secara terbuka sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang sama antara komunikator dan

komunikasikan, hal lainnya juga bisa saling memberi empati dan masukan karena saling berdekatan, bisa melihat bahasa tubuh baik secara verbal maupun nonverbal (Soyomukti 2012: 141-143).

Dalam hubungan interpersonal ada faktor-faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu (Rakhmat 2011: 127-134):

1. Percaya (*Trust*)

Faktor percaya adalah hal yang paling penting, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah “percaya” didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko” Giffin (dalam Rakhmat 2011:128).

2. Sikap Suportif

Dalam suatu hubungan mengurangi sikap defensif menjadi hal pendukung. Keberadaan sikap defensif justru memilih untuk tidak menerima, tidak memiliki empati, dan tidak jujur. Sikap defensif bisa terjadi karena adanya faktor yang bersifat personal seperti halnya (kecemasan, harga diri yang rendah, ketakutan, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor situasional.

3. Sikap Terbuka (*Open mindedness*)

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam hal ini memberi ruang

untuk saling memberi dan menerima satu sama lain, tentunya dalam konteks hubungan satu dan yang lainnya.

b. Keterbukaan

Dari fenomena yang ada pada anak *broken home* dengan berbagai batasan yang dilakukan oleh anak *broken home* baik itu dari perilaku maupun aspek komunikasi yang dibatasi atau tidak terbuka. Juga sulit dalam melakukan keterbukaan diri pada orang lain. Dalam hal ini keterbukaan yang dilakukan oleh anak *broken home* dengan sahabatnya karena sesuai dengan konsep keterbukaan pada individu.

Keterbukaan (*openness*) ialah hal yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi secara efektif. De Vito (dalam Suciati, 2017:23), keterbukaan mengacu pada tiga hal yaitu: bersikap jujur terhadap segala hal yang terjadi, bertanggung jawab terhadap segala bentuk perlakuan yang dilakukan kepada seseorang, serta bersikap terbuka antara satu sama lain atau partnernya. Seseorang akan terbuka dengan orang lain jika orang lainpun terbuka dengan kita, hal tersebut cenderung seperti itu. Dengan sikap tersebut tidak saling menyembunyikan antara kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan. Orang banyak menyebut hal ini dengan mencurahkan isi hati. Saling melakukan “curhat” adalah tindakan terbuka dalam konteks komunikasi. Suatu keadaan yang manakala “curhat” dilakukan oleh dua orang yang tidak terlibat dalam sebuah keintiman. Keterbukaan ini dilakukan dalam upaya ingin mendapatkan solusi atau setidaknya ingin

meluapkan kekesalan yang ada dalam hatinya, sehingga beban psikis dalam hati menjadi berkurang. Namun demikian, upaya untuk bersikap terbuka dengan orang lain mestinya harus diikuti dengan kejujuran dari kedua belah pihak. Jujur berarti tidak melakukan kebohongan atas informasi yang diutarakannya. Sekali lagi, bahwa ketulusan hati partisipan komunikasi akan menghasilkan adanya suatu bentuk keefektifan dalam komunikasi interpersonal. Kebohongan adalah noda-noda hitam yang mencederai keintiman. Adapun menurut Devito (dalam Suciati 2017:25) keterbukaan diri seseorang meliputi lima hal yaitu:

1. Bersedia mengungkapkan identitas secara personal
2. Bersedia mengungkapkan sisi lain diluar identitas pribadi
3. Bersedia menerima orang lain dengan apa adanya
4. Kesiediaan untuk memahami dan mendengarkan masalah pribadi seseorang
5. Topik yang luas maupun sempit yang dapat dikomunikasikan antara dua individu

Keterbukaan diri juga hadir melalui tingkatan tertentu baik bersifat kualitas maupun kuantitas dalam suatu hubungan. Tingkatan keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal, diungkapkan oleh Powell (dalam Suciati 2017: 31-32), yaitu memiliki lima tingkatan:

1. Basa basi

Pada dasarnya melakukan Basa-basi merupakan bagian dari tingkatan pengungkapan diri suatu individu yang paling dini dan

bersifat dangkal. Oleh karena tingkatan ini suatu individu melakukan komunikasi hanya sekadar kesopanan saja. Pada tingkatan ini juga biasa terjadi pada hubungan yang baru saling kenal atau baru bertemu. Seperti halnya sering terjadi seseorang yang menyapa dengan salam kemudian dilanjutkan dengan ucapan “apa kabar”, “ada perlu apa”, dan sebagainya.

2. Membicarakan orang lain

Pada tingkatan ini berkaitan dengan orang lain, yaitu pembicaraan seputar orang lain atau hal-hal yang berada diluar diri pribadi. Meski pada tingkatan ini lebih dari sekadar basa-basi tetapi individu belum melakukan pengungkapan diri. Misalnya dua orang melakukan diskusi tentang perkembangan ekonomi di negaranya atau Tindakan kriminal yang ramai diberitakan. Membicarakan orang lain di sini bisa juga seputar orang terdekat yaitu keluarga. Menceritakan suatu permasalahan yang hadir dari ruang lingkup keluarga juga termasuk pada tingkatan ini.

3. Menyatakan gagasan atau pendapat

Sesuatu yang berkaitan dengan gagasan atau pendapat di sini berkaitan dengan individu. Mengungkapkan perasaan diri pribadi tentang suatu hal yang dialami sudah merupakan pertanda bahwa hubungan yang terjalin semakin erat. Individu mulai mengungkapkan pengetahuan dan harapannya terhadap sebuah objek kepada orang lain. Dengan demikian, pada tingkatan ini suatu

individu sudah menampakkan kognisinya terhadap sebuah objek kepada orang lain melalui ungkapan yang bersifat verbal dan non verbal.

4. Menyatakan perasaan

Dalam suatu hal tertentu setiap individu dapat memiliki gagasan yang sama tetapi pada perasaan atau emosi suatu hal yang berbeda. Pada tingkatan ini perasaan meliputi tataran afeksi, setingkat lebih tinggi dari kognisi. Perasaan yang mendalam atau emosi bisa terungkap dalam bentuk non verbal seperti menangis maupun tertawa. Disini suatu individu tidak lagi menyembunyikan perasaan yang sebenarnya kepada *partnernya*.

5. Hubungan puncak

Dalam hubungan ini, penghayatan serta empati mulai muncul dari masing-masing individu. Hubungan puncak berbentuk persahabatan, hubungan suami istri, hubungan anak orang tua, maupun hubungan kerabat. Dalam hubungan ini suatu keintiman atau keakraban sudah sangat terlihat melalui ungkapan non verbal yang diberi masing-masing individu. Hubungan yang semakin intim, maka jarak komunikasi individu satu dengan yang lainnya semakin kecil bahkan tidak berjarak.

Keterbukaan diri akan lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Misalnya saja sebagaimana yang terjadi

antara dua partisipan komunikasi yang berbeda budaya dibutuhkan keterbukaan mengingat rentannya terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Lebih-lebih hal ini sangat diperlukan dalam hubungan interpersonal di masa-masa awal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri De Vito (dalam Suciati 2017:26-27), antara lain:

1. Besaran kelompok

Keterbukaan diri akan lebih banyak terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, apalagi dalam konteks komunikasi interpersonal yang umumnya hanya terdiri dari dua orang. Respon dan kontak dari sedikit orang akan lebih efektif apabila dibandingkan dengan respon dan kontak dari banyak orang. Kita tidak usah menunggu terlalu lama untuk bisa menanggapi dan berbicara lagi kepada *partner* kita sehingga tujuan komunikasi lebih cepat tercapai.

2. Perasaan menyukai

Orang cenderung lebih membuka diri pada orang lain yang dipercayai. Demikian juga tingkata keterbukaan dari orang yang disukai akan lebih tinggi daripada orang yang tidak dipercaya akan bersikap mendukung kita.

3. Efek diadik

Berg dan Ancher, dalam penelitiannya membuktikan bahwa keterbukaan diri akan menjadi lebih intens manakala dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri dari orang lain. Efek diadik ini membuat kita merasa lebih aman dan memperkuat perilaku keterbukaan diri kita sendiri. Dengan kata lain bahwa keterbukaan diri ini bersifat resiprokal, yaitu saling berbalasan dengan yang lainnya.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten akan lebih banyak melakukan pembukaan diri dikarenakan banyak memiliki hal yang positif tentang diri mereka sendiri ketimbang orang-orang yang tidak kompeten. Kompetensi yang mereka miliki paling tidak bisa ditularkan kepada orang lain yang membutuhkan karena adanya sesuatu yang harus dilakukan terkait dengan peran yang disandangnya. Dalam bidang pekerjaan, seorang dosen karena seniortas biasanya lebih terbuka dengan asistennya karena ia harus menularkan ilmu dan pengalaman terhadap juniornya.

5. Topik

Kita cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan topik yang lain. Semakin pribadi dan negative suatu topik, maka akan semakin kecil pula untuk kita ungkapkan terhadap orang lain. Seorang yang sudah berumah tangga biasanya lebih

memilih untuk menghindari pembicaraan permasalahan konflik rumah tangganya, karena hal ini aib baginya.

6. Jenis kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Tidak heran jika kebiasaan menggosip sering terjadi dalam komunitas perempuan dibandingkan komunitas laki-laki. Hal ini juga terkait dengan perasaan sebagai factor yang mendominasi wanita, sehingga segala sesuatu serba dikaitkan dengan perasaan. Dikarenakan banyaknya hal yang dirasakan maka wanita cenderung ingin mengurangi beban hatinya dengan jalan mengungkapkan kepada orang lain melalui *face to face*.

c. Persahabatan

Persahabatan adalah dua orang yang saling produktif dan ditandai dengan sikap yang saling menghargai. Persahabatan adalah hubungan interpersonal, yang dimana suatu interaksi pasti terjadi di antara orang-orang. Persahabatan harus saling produktif-mereka tidak bisa merusak baik diri sendiri atau orang lain, begitu sifat merusak masuk dalam suatu hubungan hal itu tidak akan berlangsung lama (De Vito 2004: 281).

Persahabatan merupakan seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan antar pribadi. Argyle dan Henderson (dalam Hidayat dalam Suciati 2017:123-124) menyatakan ada beberapa fungsi dalam persahabatan:

1. Saling berbagi pengalaman agar kedua belah pihak merasa puas dan sukses
2. Memberi bentuk dukungan secara emosional
3. Memberi bantuan dengan sukarela
4. Berusaha membuat seseorang menjadi senang

Dalam setiap hubungan dibangun dengan cara yang berbeda dan memiliki keunikan tertentu. Bill Rawlin (dalam Gamble, dalam Suciati 2017:124-126) terdapat enam tahapan bagaimana suatu persahabatan dibangun yaitu:

1. Peran interaksi terbatas (*role-limited interaction*)

Dalam persahabatan bermula dari peran interaksi yang terbatas ketika dua individu melakukan komunikasi di awal pada suatu konteks tertentu. Tahapan tersebut terjadi pada pertemuan awal, ada keragu-raguan dalam menjalani suatu hubungan yang dimana mengakibatkan belum adanya keterbukaan.

2. Hubungan pertemanan (*friendly relations*)

Hubungan yang setingkat lebih tinggi dari hubungan awal. Dalam hubungan ini keduanya mulai mencari kesamaan dan meraba-raba apakah memiliki kecocokan satu sama lain. Komunikasi yang dibangun lebih ekspresif, dengan tujuan untuk mengetahui adanya ketertarikan atau tidak diantara keduanya.

3. Bergerak menuju persahabatan (*moving toward friendship*)

Pada tahap ini, mulai melangkah keluar satuan konvensional, memainkan peran, dan mulai terbuka. Ketiga hal tersebut merupakan upaya dalam membangun dan mengembangkan pertemanan. Pembicaraanyapun mulai lebih mendalam.

4. Persahabatan yang baru lahir (*nascend friendship*)

Ketika suatu pihak sudah mulai mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibicarakan maka hal tersebut mulai masuk ke tahap persahabatan yang baru lahir. Interaksi lebih bersifat teratur menurut aturan yang telah disepakati Bersama.

5. Persahabatan yang stabil (*stabilized friendship*)

Pada tahap ini terjadi jika masing-masing individu merasakan keamanan atas hubungan yang telah dibangun dan bersedia untuk melanjutkan. Ada rasa saling percaya dan merespon balik antara satu dengan yang lainnya.

6. Memudarnya persahabatan (*waning friendship*)

Hubungan ini terjadi Ketika teman-teman mulai menjauh, inilah yang dimaksud dengan memudarnya persahabatan. Memudarnya persahabatan ini disebabkan karena keduanya tidak menjaga persahabatan karena adanya kepentingan lain. Selain itu bisa saja adanya kepercayaan yang dilanggar atau ketertarikan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

a. Strategi dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang membahas soal suatu peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang akan diteliti. Dengan pendekatan kualitatif yaitu pelaksanaannya meliputi pengumpulan data, analisis dan interpretasi tentang arti serta data yang diperoleh. Penerapan kualitatif memiliki ciri berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan tersebut. Perolehan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2012:11). Penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya studi kasus di Yogyakarta.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterbukaan anak *broken home* dengan sahabatnya studi kasus di Yogyakarta.

d. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian sangatlah penting karena berkaitan dengan tersedianya data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu

dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan tepat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara satu individu dengan yang lainnya, bertujuan ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam (*indepth interview*) sering juga disebut wawancara tak terstruktur yang mirip dengan percakapan informal, bersifat luwes, susunan pertanyaannya dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutan disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana 2010: 180-181).

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada *broken home* dan sahabatnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Serta susunan pertanyaan yang ada dapat diubah atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data, dengan mempelajari catatan yang berkaitan dengan responden, sama halnya yang dilakukan oleh psikolog ketika ingin meneliti suatu perkembangan individu melalui catatan pribadinya. (Fathoni, 2006: 112). Dokumen yang diperoleh langsung dari narasumber.

e. Teknik Pengambilan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan subjek berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan memilih beberapa informan yang berkompeten memiliki informasi mengenai objek penelitian serta sesuai dengan tujuan peneliti melalui kriteria berikut:

Informan berasal dari korban *broken home* dan sahabat korban *broken home* di Yogyakarta, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah remaja korban perceraian
2. Komunikasi dengan orang tua tidak intens
3. Tertutup dalam berkomunikasi dengan orang lain
4. Memiliki sahabat yang sangat akrab

a. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Meleong 2012: 248) Merupakan proses mengorganisasikan dan

mengurutkan data ke dalam pola, memiliki kategori dan uraian dasar dalam satuan untuk menemukan tema sehingga dapat dirumuskan kedalam jawaban kerja seperti yang disarankan oleh data. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dijalankan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara.

2. Reduksi Data

Reduksi data sejatinya merupakan suatu analisis membagi segmen, meruncingkan, meminimalisir data, mengarahkan, mengorganisasi data sehingga dapat dibentuk kesimpulan dengan verifikasi data. Reduksi data berlangsung secara kontinyu hingga laporan akhir tersusun, dalam penelitian kualitatif dapat ditransformasikan dan disederhanakan dengan berbagai cara melalui ringkasan dan mempola data dari setiap tingkatan.

3. Penyajian Data

Adalah suatu bentuk upaya pengumpulan, penyusunan dan penyederhanaan suatu informasi ke dalam suatu bentuk dengan memberi pemahaman yang mudah merupakan cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid.

4. Kesimpulan

Data yang telah terkumpul kemudian di satukan menjadi satu kesatuan kemudian dikategorikan sesuai masalah-masalahnya. Kesimpulan memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah sehingga digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah yang diperoleh dari penyajian data.

b. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam pemanfaatannya menggunakan Teknik Triangulasi sumber sebagai alat untuk mengecek kebenaran data. Triangulasi dalam definisinya merupakan Teknik memeriksa ke-*valid*-an data yang memanfaatkan sesuatu dalam perbandingan hasil data narasumber dan objek yang diteliti. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. (Moleong 2012: 330).

Triangulasi dengan sumber memiliki maksud mengkomparasi dan mengecek Kembali derajat keabsahan suatu informasi yang diperoleh melalui perangkat waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (dalam Moleong 2012:330-331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka dicapai dengan langkah sebagai berikut:

1. Komparasi sajian data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Komparasi apa yang dipaparkan oleh publik dengan pendapat pribadi.

3. Komparasi perihal yang dipaparkan narasumber tentang situasi penelitian dengan apa yang dipaparkan sepanjang waktu.
4. Komparasi persepsi dan keadaan narasumber dengan berbagai macam pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan lima bentuk triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan untuk menguji keabsahan data yang termasuk dalam teknik triangulasi sumber.